

Meningkatkan Pemahaman Pelajar Terhadap Bahaya Bullying

Taufik Yahya, Herry Iyus, Sasmiar, Muhamad Rapik, Erwin, Andi Najemi

Fakultas Hukum Universitas Jambi

Email: Taufik_yahya@unja.ac.id

Article History:

Received: 15 Oktober 2024

Revised: 11 November 2024

Accepted: 14 November 2024

Keywords: Pelajar;
Perundungan, Bullying

Abstract: Kasus bullying yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia dan makin memprihatinkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus bullying, meski hanya penindasan verbal dan psikologis/mental. Oleh karena itu perlu penanganan yang serius untuk segera dicegah dan ditanggulangi, karena selain membuat suasana belajar menjadi tidak nyaman, dampaknya yang lebih besar bisa membuat siswa yang menjadi korban akan melakukan tindakan berbahaya akibat rasa malu, depresi dan mentalnya akan terganggu, bahkan ada anak yang sampai bunuh diri. Pebuatan bullying di sekolah bisa terjadi dimana saja, tidak terkecuali pelajar yang berada di Kabupaten Muaro Jambi khususnya pelajar SMAN.1 Kabupaten Muaro Jambi. Oleh karena itu Program pengabdian ini sangat penting dilakukan guna memberikan bekal kepada pelajar agar pelajar dapat terhindar dari perbuatan bullying baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Penyuluhan hukum ini dilakukan oleh Tim yang memiliki keahlian ilmu hukum. Luaran kegiatan pengabdian ini menghasilkan publikasi di media cetak online pada tahun berjalan dan Publikasi pada jurnal nasional berISSN. Metode pelaksanaan penyuluhan hukum yang dilakukan bermitra dengan Kepala Sekolah SMAN.1 Pijoan Kabupaten Muaro Jambi, dengan melakukan beberapa tahapan, yaitu mulai dari penentuan mitra, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi guna memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada mitra, khususnya pelajar SMAN.1.Pijoan Kab. Muaro Jambi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman pelajar terhadap perbuatan bullying dan akibat yang ditimbulkan dan nantinya pelajar tersebut mengetahui dan menyadari bahwa perbuatan bullying merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan ada akibat hukumnya apabila perbuatan tersebut dilakukan dan terhadap

korban perlu dilakukan pendampingan agar tidak menimbulkan trauma pada dirinya.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami tantangan yang tidak mudah, yaitu dengan sering terjadinya kasus bullying atau perundungan di sekolah. Bullying atau perundungan menjadi persoalan yang cukup serius dan menimbulkan banyak korban. Tindakan perundungan atau bullying banyak ditemui dalam pergaulan pelajar, biasanya dilakukan oleh pelajar yang merasa lebih kuat kepada pelajar yang lemah. Dampak yang ditimbulkan perbuatan bullying tidak bisa diabaikan, karena bukan saja menyebabkan korbannya depresi, tapi juga dapat menjadi pemicu tindakan bunuh diri.¹

Tindakan perundungan sekarang sudah sering terjadi di lingkungan sekolah, dan perlu penanganan yang serius untuk segera dicegah dan ditanggulangi, karena selain membuat suasana belajar menjadi tidak nyaman, dampaknya yang lebih besar bisa membuat siswa yang menjadi korban akan melakukan tindakan berbahaya akibat rasa malu dan depresi dan dapat mentalnya akan terganggu.

Bullying adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain, dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Pada dasarnya *bullying* dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:²

1. **Bullying verbal:** Ini mencakup olok-olokan, penghinaan, atau komentar kasar yang ditujukan untuk merendahkan korban. Bentuk ini sering kali menargetkan karakteristik pribadi, seperti penampilan fisik, latar belakang, atau kemampuan seseorang.
2. **Bullying fisik:** Bentuk ini melibatkan tindakan kekerasan, seperti pemukulan, dorongan, atau bentuk agresi fisik lainnya. Ini sering terjadi di lingkungan di mana pelaku memiliki keunggulan fisik dibandingkan korbannya.
3. **Bullying sosial:** Pelaku mencoba merusak reputasi atau hubungan sosial korban dengan menyebarkan gosip, mengucilkan korban dari kelompok sosial, atau merusak hubungan antar teman.
4. **Cyberbullying:** Ini merupakan bentuk bullying yang terbaru dan menggunakan platform digital seperti media sosial. Pelaku menyampaikan penghinaan, komentar kasar, atau ancaman melalui postingan, pesan pribadi, atau kolom komentar. Efek dari cyberbullying sering kali lebih luas karena sifatnya yang publik dan dapat tersebar dengan cepat.
5. Ada pula bullying secara mental atau psikologis merupakan perilaku menyakiti yang memberikan dampak pada mental atau psikologis korban, seperti memandang sinis, menghindari atau menjauhi, hingga melakukan terror melalui media social.³

Bullying verbal menjadi salah satu bentuk bullying yang paling umum dan mudah dilakukan, terutama di kalangan pelajar. Tindakan ini sering kali dianggap sepele, namun bisa menjadi pemicu bagi bentuk bullying lain yang lebih serius, seperti bullying

¹ Kartika K, Darmayanti H, Kurniawati F. Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? Pedagogia. 2019;17(1):55.

² Alya A. Essai : Kasus Serta Macam-Macam Bullying Yang Kerap Terjadi. RepositoryUpnvjAcId [Internet]. 2021;1–10. Available from: [https://repository.upnvj.ac.id/14800/1/Pulau Datu_KASUS SERTA MACAM-MACAM BULLYING YANG KERAP TERJADI_Prospektiv.pdf](https://repository.upnvj.ac.id/14800/1/Pulau%20Datu_KASUS%20SERTA%20MACAM-MACAM%20BULLYING%20YANG%20KERAP%20TERJADI_Prospektiv.pdf)

³ Pradipta, R. F., Surahman, E., & Ummahh, U. S. (2019). Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Mengakses Open Access System Untuk Meningkatkan Capability Learner. Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial, 2(2), 62. <https://doi.org/10.17977/um032v2i2p62-67>

fisik atau bullying sosial. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap tindakan bullying verbal, karena dampaknya bisa sangat merusak secara psikologis bagi korban.⁴

Ada pula bullying secara mental atau psikologis merupakan perilaku menyakiti yang memberikan dampak pada mental atau psikologis korban, seperti memandang sinis, menghindari atau menjauhi, hingga melakukan terror melalui media social.⁵

Di sekolah, bullying sering kali melibatkan siswa yang memiliki kekuatan lebih atau yang merasa superior. Mereka cenderung menargetkan siswa yang mereka anggap lebih lemah atau inferior. Ketimpangan kekuatan, baik secara fisik maupun sosial, sering kali menjadi faktor utama yang memungkinkan terjadinya bullying. Siswa yang lebih kuat secara fisik, populer, atau memiliki pengaruh sering kali menyalahgunakan posisi mereka untuk merendahkan siswa lain.

Bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap korban, termasuk penurunan rasa percaya diri, gangguan emosional, dan bahkan masalah kesehatan mental jangka panjang.⁶

Bullying yang marak terjadi memang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Berikut penjelasan dari kedua faktor tersebut:

1. Faktor Internal:

Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis dan temperamental individu yang terlibat dalam tindakan bullying. Beberapa aspek dari faktor internal meliputi:

- **Temperamental:** Pelaku bullying sering kali memiliki kecenderungan temperamental, yaitu mudah tersulut emosi dan bersikap impulsif. Mereka kesulitan mengendalikan amarah atau frustrasi sehingga melampiaskannya dengan cara agresif terhadap orang lain.
- **Minimnya Kemampuan Regulasi Diri:** Individu yang terlibat dalam bullying biasanya kurang memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan perilaku mereka. Hal ini menyebabkan mereka lebih mudah bertindak kasar atau agresif tanpa memikirkan konsekuensi.
- **Kurangnya Empati:** Pelaku bullying umumnya menunjukkan tingkat empati yang rendah. Mereka tidak merasakan rasa bersalah atau penyesalan setelah menyakiti orang lain, sehingga mereka tidak segan mengulang tindakan tersebut.
- **Masalah Psikologis:** Terkadang pelaku bullying mungkin juga memiliki masalah psikologis yang tidak terdiagnosis, seperti gangguan kepribadian, depresi, atau gangguan kecemasan, yang memperparah perilaku agresif mereka.

2. Faktor Eksternal:

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan sosial dan keluarga yang turut membentuk perilaku agresif seseorang. Beberapa aspek dari faktor eksternal meliputi:

- 1). **Pola Asuh Orangtua:** Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang keras atau penuh kekerasan berisiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku bullying. Orangtua

⁴ Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>.

⁵ Pradipta, R. F., Surahman, E., & Ummahh, U. S. (2019). Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Mengakses Open Access System Untuk Meningkatkan Capability Learner. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.17977/um032v2i2p62-67>

⁶ Intervensi J, Jisp P. Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *J Interv Sos dan Pembang [Internet]*. 2021;2(1):50–8. Available from: <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP/article/view/3976>

yang sering melakukan kekerasan verbal atau fisik pada anak dapat menanamkan pola perilaku yang sama pada anaknya.

2). Kontrol Rendah, Kehangatan Tinggi: Dalam pola asuh yang tidak seimbang, misalnya orangtua yang terlalu permisif (memberi banyak kebebasan tanpa batasan) tapi kurang memberikan struktur dan pengawasan, anak dapat merasa bebas untuk bertindak tanpa memikirkan batasan etis.

3). Observasi Kekerasan di Rumah: Jika anak sering melihat orangtua atau orang lain di sekitarnya melakukan kekerasan atau tindakan agresif, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Pengamatan terhadap kekerasan menjadi model yang memengaruhi cara mereka bersosialisasi.

4). Pengaruh Teman Sebaya: Lingkungan pertemanan juga sangat berperan. Anak-anak atau remaja sering kali dipengaruhi oleh kelompok teman mereka. Jika mereka bergaul dengan teman-teman yang memiliki sifat agresif atau perilaku anti-sosial, maka mereka cenderung menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut.

5). Pemaparan Media: Media juga berperan dalam membentuk perilaku bullying. Tayangan film, acara TV, atau video games yang mengandung kekerasan bisa menjadi model bagi individu untuk meniru tindakan agresif. Begitu pula lagu-lagu dengan lirik yang mengandung unsur kekerasan, yang bisa memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

6). Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial yang mendukung kekerasan atau perilaku agresif juga memberikan kontribusi besar. Tindakan bullying sering kali dianggap sebagai cara untuk mendapatkan status atau kekuasaan di lingkungan tertentu, seperti sekolah atau kelompok teman.

Dengan demikian, bullying adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Lingkungan keluarga, media, dan pertemanan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku agresif ini, sementara faktor psikologis dan emosional individu juga mempengaruhi seberapa besar mereka terlibat dalam tindakan bullying. Upaya pencegahan harus mencakup pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara keseluruhan.

Menurut **Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa) RI**, bullying atau perundungan adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap individu lain. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk menyakiti korban, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang.

Terdapat beberapa unsur penting dalam definisi bullying menurut Kemenppa RI:

1. **Dilakukan dengan sengaja:** Bullying bukan merupakan tindakan spontan, tetapi dilakukan dengan niat dan kesadaran penuh.
2. **Kesenjangan kekuatan:** Pelaku biasanya memiliki kekuatan fisik, kekuasaan, atau posisi sosial yang lebih tinggi daripada korban, yang membuat korban sulit melawan atau melindungi diri.
3. **Tujuan menyakiti:** Tindakan tersebut dilakukan untuk melukai korban, baik secara langsung melalui kekerasan fisik, maupun melalui pelecehan verbal atau psikologis.
4. **Terjadi secara berulang:** Salah satu ciri utama bullying adalah bahwa tindakan ini dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya sekali atau sesekali.

Definisi ini menekankan bahwa bullying bukan hanya soal tindakan agresif, tetapi juga melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan sifat yang berkelanjutan. Upaya untuk

mengatasi bullying perlu melibatkan pencegahan yang komprehensif, termasuk di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sepanjang tahun 2022 setidaknya ada 17 kasus perundungan di sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas. Baru-baru ini, salah satu siswa SD di Tasikmalaya meninggal dunia diduga karena depresi lantaran jadi korban perundungan teman-temannya di sekolah.

Kasus **bullying** di dunia pendidikan di Indonesia memang menjadi masalah yang semakin serius dan memprihatinkan. Berdasarkan hasil kajian **Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter** pada tahun 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia mengalami kasus bullying, meskipun kebanyakan bentuknya adalah **penindasan verbal** dan **psikologis/mental**.

Penindasan verbal mencakup penghinaan, olok-olokan, atau komentar negatif yang ditujukan kepada seseorang, sedangkan bullying psikologis melibatkan tindakan yang merendahkan harga diri korban, seperti mengucilkan atau mengintimidasi mereka secara sosial. Meskipun mungkin tidak selalu terlihat seperti bullying fisik, dampak dari penindasan verbal dan mental ini bisa sangat merusak bagi korban, terutama dalam perkembangan emosional dan psikologis anak-anak.

Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung, sering kali justru menjadi tempat yang penuh tekanan bagi siswa yang menjadi korban bullying. Korban bullying bisa mengalami gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, depresi, bahkan sampai trauma jangka panjang. Selain itu, prestasi akademik mereka juga sering terganggu akibat ketidaknyamanan atau ketakutan untuk datang ke sekolah.

Penanganan kasus bullying di sekolah-sekolah di Indonesia memerlukan perhatian lebih serius, baik dari pihak sekolah, guru, orang tua, maupun pihak terkait lainnya. Upaya pencegahan bisa dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, sosialisasi anti-bullying, serta pendekatan yang lebih humanis dalam membangun hubungan antar siswa.

Menurut data yang diterima oleh **Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)** pada tahun 2018, terdapat 161 laporan terkait kasus pendidikan hingga 23 Juli, dengan rincian:

- 14,3% korban tawuran
- 19,3% pelaku tawuran
- 22,4% korban kekerasan dan bullying
- 25,5% pelaku kekerasan dan bullying
- 18,7% anak korban kebijakan (misalnya terkait pungutan liar, dikeluarkan dari sekolah, tidak mengikuti ujian, atau putus sekolah)

Pada tahun 2019, KPAI mencatat bahwa kasus kekerasan dan bullying di sekolah masih menunjukkan angka yang tinggi. Data tersebut mengungkapkan berbagai bentuk kekerasan dan bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan:

- 3 kasus pengeroyokan
- 8 kasus kekerasan fisik
- 3 kasus kekerasan seksual
- 12 kasus kekerasan psikis dan bullying
- 4 kasus anak membully guru

Yang paling mengkhawatirkan, data menunjukkan bahwa mayoritas kasus bullying terjadi pada **jenjang sekolah dasar**, dengan total **25 kasus** atau sekitar **67%** dari keseluruhan laporan.

Data ini menggambarkan kondisi yang cukup serius terkait kekerasan dan bullying di dunia pendidikan Indonesia. Kekerasan yang terjadi tidak hanya melibatkan siswa sebagai korban, tetapi juga sebagai pelaku, serta mempengaruhi hubungan antara siswa dengan guru.

Khususnya pada jenjang sekolah dasar, angka perundungan yang tinggi menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dan bullying sudah terjadi sejak usia dini, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak.

Upaya pencegahan harus segera diperkuat, baik melalui edukasi tentang dampak bullying, pengawasan yang lebih ketat di lingkungan sekolah, dan pengembangan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait, termasuk KPAI, untuk menciptakan suasana yang lebih aman dan bebas dari kekerasan di sekolah.(4)

Berdasarkan data yang di peroleh dari media, kasus bullying di Kabupaten Muaro Jambi pernah terjadi, yaitu Di SMPN. 1 Muaro Jambi dan SDN 52 Pijoan, sehingga menimbulkan kekhawatiran dalam dunia pendidikan apabila tidak dilakukan pencegahan sedini mungkin.

Berkaitan dengan persoalan di atas, maka Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini penting dilakukan, karena akan memberikan pengaruh positif terhadap pelajar dalam upaya memberikan pemahaman kepada pelajar khususnya Pelajar SMAN.1 Kab. Muaro Jambi, karena tidak menutup kemungkinan perbuatan bullying juga terjadi di sekolah terbut. Oleh karena itu penyuluhan hukum penting dilakukan agar Para Siswa/I dapat memahami akan bahayanya perbuatan bullying, sehingga dapat terhindar sebagai pelaku maupun sebagai korban.

1.2. PERMASALAHAN MITRA

Tingginya kasus bullying di lingkungan masyarakat tentu saja sangat memperhatikan, karena akibatnya dapat menyebabkan kematian. Mirisnya, tindakan tak terpuji ini sering terjadi di lingkungan pendidikan, mulai dari bangku SD hingga universitas. Namun, korban *bullying* biasanya takut untuk melaporkan atau meminta bantuan karena trauma dan adanya pengancaman dari pelaku.

Berdasarkan data OECD PISA, persentase kasus perundungan siswa di Indonesia mencapai angka 41%, angka ini jauh di atas rata-rata negara OECD sebesar 23%. Banyak kasus kekerasan di sekolah yang tidak dilaporkan, karena ketidak tahuan dan perasaan takut korban dalam melaporkan kasusnya. Meskipun sudah banyak memakan korban, masih ada saja kasus *bullying*. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memahami dan mencegah agar tidak ada lagi anak sebagai pelaku maupun korban bullying.

Pebuatan bullying di sekolah bisa terjadi dimana saja, tidak terkecuali termasuk pelajar yang berada di Kabupaten Muaro Jambi khususnya pelajar SMAN.1. Kabupaten Muaro Jambi. Oleh karena itu Program pengabdian ini diusulkan guna memberikan bekal kepada mitra agar mitra (pelajar) dapat terhindar dari perbuatan bullying baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

SMAN 1 Kabupaten Muaro Jambi memiliki Akreditasi A dengan sebanyak 60 tenaga pengajar, 474 siswa laki-laki dan 589 siswa perempuan, dengan kondisi demikian peran pihak sekolah sangat penting dalam mengatasi perilaku bullying agar perilaku bullying dapat diatasi secara tuntas dalam lingkungan sekolah. Setiap upaya sekolah yang bertujuan untuk mengurangi dan menghentikan perilaku bullying, layak untuk dihargai setinggi-tingginya. Walaupun pelajar yang berada di Kabupaten Muaro Jambi khususnya pelajar SMAN.1 belum pernah terjadi kasus bullying. Namun, untuk upaya pencegahan awal agar kasus tersebut tidak terjadi maka sebaiknya diadakan Program pengabdian agar menumbuhkan kesadaran akan bahayanya bullying.

METODE PELAKSANAAN

a. Metode Pendekatan

Metode ini bertujuan untuk menyampaikan materi penyuluhan hukum dengan cara yang bersifat kognitif namun dikemas dalam format yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta, terutama para pelajar. Pendekatan ini bertujuan agar penyuluhan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu menarik perhatian peserta dan meningkatkan pemahaman mereka tentang topik yang disampaikan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. **Tahap Persiapan:** Pada tahap ini, kelompok pengabdian melakukan survei pendahuluan untuk memahami kondisi di lapangan. Survei ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak penggunaan gadget dan media sosial terhadap perilaku pelajar, khususnya terkait bullying. Informasi yang diperoleh dari survei ini akan menjadi dasar untuk merancang sosialisasi yang lebih tepat sasaran.
2. **Tahap Pelaksanaan Pengabdian:** Setelah survei, kegiatan berlanjut dengan **sosialisasi** kepada para pelajar. Dalam sosialisasi ini, materi yang disampaikan mencakup:
 - **Peraturan tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)**, yang mengatur penggunaan media digital dengan bijak serta hukuman atas pelanggaran hukum terkait dunia maya.
 - **Pemahaman tentang bullying**, baik dari segi dampak positif dan negatif, meskipun penekanannya lebih pada dampak negatif bullying terhadap korban, pelaku, dan masyarakat.
 - Sosialisasi juga memberikan penjelasan tentang bagaimana menggunakan gadget dan media sosial secara bertanggung jawab untuk menghindari terjatuh dalam perilaku yang melanggar hukum atau merugikan orang lain.
3. **Tahap Implementasi:** Pada tahap ini, ilmu dan pemahaman yang diperoleh selama sosialisasi diharapkan dapat **diterapkan oleh para pelajar** di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pelajar didorong untuk menerapkan perilaku yang bertanggung jawab, baik dalam penggunaan teknologi maupun dalam hubungan sosial dengan sesama teman. Diharapkan mereka tidak hanya menghindari bullying, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif yang mengedukasi teman-teman mereka mengenai bahaya bullying dan pentingnya etika dalam menggunakan teknologi digital.

Dengan metode ini, diharapkan pelajar dapat lebih memahami implikasi hukum dari tindakan mereka di dunia maya, serta dampak sosial dari bullying, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan kondusif di sekolah maupun masyarakat.

b. Materi Kegiatan :

Materi Kegiatan yang akan disampaikan oleh pematari meliputi :

NO	JUDUL MATERI	PEMATERI	PENDAMPING
1	Pemahaman terhadap UU Perlindungan Anak dan UU Transaksi Elektronik (ITE)	Tim pengusul	Kepala Sekolah/Guru

2	Bahaya dan dampak perbuatan Bullying terhadap korban	Tim Pengusul	Kepala Sekolah/Guru
3	Pencegahan dan Penanggulangan bullying	Tim Pengusul	Kepala Sekolah/Guru

c. Lokasi Kegiatan

Adapun lokasi dalam pelaksanaan kegiatan PPM ini yaitu Aula SMAN.1 Pijoan Kabupaten Muaro Jambi yang berlokasi di Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian Km. 21, Kab. Muaro Jambi.

d. Metode Pelaksanaan:

- 1). Paparan materi dilakukan secara langsung terhadap pelajar oleh pemateri berdasarkan materi yang sudah disepakati
- 2). Dialog, diskusi dan tanya jawab
- 3). Pembinaan dan pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku **bullying** atau **perundungan** memang sering terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Bullying dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan, dan sering terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan ini biasanya dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial yang biasa terjadi di kalangan anak-anak, seperti bertengkar, mengejek, atau menjahili teman, sehingga pihak sekolah dan orang tua terkadang mengabaikan atau menganggapnya tidak berbahaya.

Tindakan **bullying** memang memiliki dampak negatif yang sangat serius, baik secara **fisik** maupun **psikologis** terhadap korbannya. Dampak tersebut dapat meninggalkan luka yang membekas sepanjang hidup, bukan hanya pada korban tetapi juga pada pelaku bullying. Menurut **Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)**, dalam periode sembilan tahun (2011-2019), tercatat ada **37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak**. Dari jumlah tersebut, **bullying di dunia pendidikan maupun di media sosial** tercatat mencapai **2.473 laporan**, dan angkanya terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya (KPAI, 2020).

Perbuatan bullying atau perundungan akan menimbulkan dampak negatif terhadap korbannya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Dampak Fisik:

- **Cedera atau Luka:** Korban bullying fisik sering kali mengalami luka, memar, atau cedera akibat kekerasan langsung, seperti pemukulan, dorongan, atau kekerasan lainnya.
- **Gangguan Kesehatan:** Stres yang dialami korban bullying dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, sulit tidur, atau masalah kesehatan kronis lainnya.

2. Dampak Psikologis:

- **Rendahnya Rasa Percaya Diri:** Korban bullying sering kali kehilangan kepercayaan diri akibat ejekan, penghinaan, atau pengucilan. Mereka merasa tidak berharga dan terkucilkan dari lingkungan sosialnya.
- **Trauma Emosional:** Bullying, terutama yang terjadi dalam jangka waktu lama, dapat menyebabkan trauma emosional yang mendalam. Hal ini bisa memicu kecemasan, depresi,

dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD).

- **Isolasi Sosial:** Korban sering merasa takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitarnya karena khawatir akan mengalami bullying lagi. Hal ini menyebabkan mereka menarik diri dari hubungan sosial.
- **Risiko Bunuh Diri:** Dalam kasus yang parah, korban bullying yang merasa putus asa dan tidak memiliki dukungan bisa mengalami pikiran untuk bunuh diri atau tindakan bunuh diri sebagai jalan keluar dari rasa sakit yang mereka alami.

3. Dampak Jangka Panjang:

- **Gangguan Kesehatan Mental:** Pengalaman bullying pada masa kanak-kanak dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental jangka panjang, seperti kecemasan kronis, depresi, atau masalah hubungan sosial di masa dewasa.

- **Perilaku Anti-Sosial pada Pelaku:** Bagi pelaku bullying, terlibat dalam perilaku agresif pada masa anak-anak dapat membentuk perilaku yang lebih agresif dan tidak terkendali di kemudian hari. Mereka juga lebih mungkin terlibat dalam tindakan kriminal atau kekerasan lainnya di masa dewasa.

4. Dampak pada Pendidikan:

- **Penurunan Prestasi Akademik:** Korban bullying sering kali mengalami penurunan prestasi akademik karena merasa cemas, stres, atau tidak nyaman berada di sekolah. Mereka mungkin lebih sering absen atau bahkan memutuskan untuk keluar dari sekolah.

- **Perkembangan Karakter yang Terganggu:** Baik korban maupun pelaku bullying mengalami gangguan dalam perkembangan karakter mereka, seperti hilangnya empati, moralitas yang terganggu, dan sulitnya membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Kasus bullying yang terus meningkat, baik di dunia pendidikan maupun di media sosial, seperti yang dilaporkan oleh KPAI, menunjukkan perlunya perhatian serius dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tindakan preventif, edukasi tentang bahaya bullying, dan pemberian dukungan terhadap korban sangat penting untuk menghentikan siklus kekerasan ini dan melindungi kesejahteraan mental serta fisik anak-anak.

Upaya **pencegahan dan pengurangan perilaku bullying** memang harus didukung oleh semua pihak, mulai dari orang tua, guru, hingga masyarakat. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan **sosialisasi pencegahan bullying** bagi anak-anak usia sekolah di berbagai jenjang pendidikan, seperti SD, SMP, dan SMA. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai definisi bullying, jenis-jenis bullying, serta dampak buruk yang bisa ditimbulkan baik bagi korban maupun pelaku.

Perbuatan Bullying tidak boleh dibiarkan, karena akan menimbulkan dampak yang serius yang dihadapi korban, termasuk trauma psikologis, rendahnya rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, hingga risiko bunuh diri dalam kasus yang parah. Oleh karena itu perlu dilakukan pencegahan oleh semua pihak, baik oleh siswa, guru dan Masyarakat luas. Adapun bentuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah:

1. **Pencegahan Bullying oleh Siswa:** Peserta sosialisasi diajarkan untuk mengidentifikasi dan menghentikan bullying di lingkungan sekolah mereka. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengatakan "tidak" terhadap perilaku bullying, membantu korban, dan melaporkan tindakan tersebut kepada guru atau pihak berwenang. Mereka juga diajarkan pentingnya bersikap inklusif, menjunjung tinggi rasa hormat, dan membangun solidaritas di antara

teman sebaya.

2. **Pencegahan Bullying oleh Masyarakat:** Masyarakat, termasuk orang tua dan lingkungan sekitar, harus berperan aktif dalam mengawasi perilaku anak-anak. Ini termasuk memberikan contoh perilaku positif, mendidik anak-anak untuk bersikap empati, serta menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan bebas dari kekerasan. Sosialisasi ini juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya melindungi anak-anak dari perilaku bullying.
3. **Pencegahan Bullying oleh Sekolah:** Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Guru dan staf sekolah perlu dibekali dengan pelatihan untuk mengenali tanda-tanda bullying, melakukan intervensi yang tepat, serta menerapkan kebijakan anti-bullying yang jelas. Sekolah harus memiliki sistem pelaporan yang mudah diakses oleh siswa serta program konseling bagi korban maupun pelaku bullying.

Pencegahan bullying yang dapat dilakukan oleh siswa antara lain harus berani dan tidak boleh lemah, mengabaikan atau menghindari teman yang suka membully, serta memberitahu orang yang lebih dewasa ketika dibully. Pencegahan bullying oleh sekolah yakni memberikan sosialisasi mengenai bullying ke siswa, menanggapi masalah bullying dengan serius, memberi tahu yang benar dan yang salah, serta menyediakan fasilitas konsultasi siswa. Sedangkan untuk pencegahan bullying oleh masyarakat antara lain mengembangkan perilaku peduli, kerja sama dengan satuan pendidikan, melakukan pengawasan praktik bullying di satuan pendidikan, serta membantu korban bullying.

Kegiatan sosialisasi stop aksi bullying dilakukan pendekatan dalam bentuk penyuluhan melalui media infokus. Sasarannya adalah siswa SMAN. 1 kelas 11 dan 12. Seluruh peserta berjumlah sekitar 50 orang yang rata-rata berumur 15 – 16 tahun. Kegiatan sosialisasi stop bullying ini berlangsung dengan mengedukasi bentuk perilaku bullying serta hal hal yang harus dilakukan untuk mencegah bentuk perilaku bullying kemudian diakhir pertemuan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut diberikan sejumlah pertanyaan seputar stop bullying yang apabila berhasil menjawab pertanyaannya, maka akan dapat hadiah berupa souvenir.

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi.

Pemberian materi pada kegiatan sosialisasi disambut dengan antusiasme dan rasa ingin tahu dari para peserta didik seperti yang terlihat pada Gambar 1.1.



Pelaksanaan sosialisasi ini sebagai alternatif solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan bullying pada anak terutama di SMAN.1. Muaro Jambi Interaksi dua arah yang dilakukan narasumber dengan audiens (seluruh peserta didik)

menjadikan kegiatan ini menyenangkan dan berkesan. Banyak diantara mereka yang berkesempatan untuk menyampaikan langsung contoh perilaku bullying yang pernah mereka dapatkan maupun yang ditemui di sekitarnya dengan maju ke muka. Peserta didik yang berani menyampaikan ke muka mendapatkan hadiah dari narasumber sebagai wujud penghargaan untuk keberanian dan pengetahuan mereka. Hasil kegiatan sosialisasi terhadap pengetahuan peserta didik terkait apa itu perilaku bullying, apa saja jenisnya, dan bagaimana cara mereka untuk mencegah perilaku tersebut.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Agustus 2024 bertempat di ruang klas X dan XI SMAN.1, Selama sekitar pukul 09:30 – 12:30. Hasil yang dicapai dalam sosialisasi anti bullying ini adalah peserta mengetahui bahwa bullying merupakan salah satu tindak pidana dan tidak boleh dilakukan, karena apabila dilakukan akan berdampak pada korban dan pelakunya dianggap telah melakukan pelanggaran hukum. Adanya kegiatan sosialisasi ini, peserta pelajar dapat mengerti kriteria-kriteria yang termasuk bullying, aturan hukumnya, sanksi pidananya serta contoh dari kasus kasus bullying. Tujuannya agar anak anak tidak melakukan bullying antar sesamanya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam kegiatan ini yang menjadi pemateri yaitu Dr. Taufik Yahya, SH.,MH. sebagai Ketua Tim dan Sasmiar, SH.,MH., Dr. Herryliyus, SH.,MH. Sasmiar, SH.,MH. serta Muhamad Rapik, MH.,M.Fil.I serta dibantu oleh 5 orang Mahasiswa Fakultas Hukum.

Hasil Kegiatan Sosialisasi yang telah dilakukan:

1. Peningkatan Pengetahuan:

- Sebelum kegiatan sosialisasi, data menunjukkan bahwa dari 30 siswa:
 - Tidak ada siswa yang sangat tahu tentang bullying.
 - 30 siswa memiliki pengetahuan tentang bullying.
 - 20 siswa tidak mengetahui apa-apa tentang bullying.
- Setelah sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan:
 - Sebanyak **45 siswa** dari total 50 siswa mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman menjadi **sangat tahu** tentang tindakan bullying.

2. Interaksi dan Antusiasme:

- Respon siswa selama sosialisasi menunjukkan **antusiasme** yang tinggi. Mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya tentang materi yang disampaikan oleh narasumber.
- Kegiatan ini menciptakan suasana interaktif yang memperkuat pemahaman siswa tentang masalah bullying, karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.

Manfaat Sosialisasi:

- **Edukasi:** Memberikan pengetahuan yang mendalam tentang definisi bullying, jenis-jenis bullying, dampak yang ditimbulkan, dan cara pencegahannya.
- **Pembangunan Kesadaran:** Meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya saling menghargai dan membangun lingkungan yang aman dan mendukung di sekolah.
- **Pemberdayaan:** Mengajak siswa untuk menjadi agen perubahan dengan memberikan mereka alat dan pemahaman untuk menghentikan tindakan bullying di antara teman-teman mereka.
- **Komunitas Peduli:** Membentuk komunitas yang peduli terhadap isu bullying, di mana

siswa merasa aman untuk berbicara dan melaporkan tindakan bullying.

Dengan upaya sosialisasi yang tepat, diharapkan para siswa, guru, dan masyarakat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bebas dari bullying. Sosialisasi ini tidak hanya bertujuan untuk menekan angka bullying di sekolah, tetapi juga untuk membentuk generasi yang lebih berempati, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.



KESIMPULAN

Penyelenggaraan kegiatan **Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Usia Sekolah Menengah Atas** di **SMAN 1 Pijoan** merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai perilaku bullying dan dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kartika K, Darmayanti H, Kurniawati F. Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*. 2019;17(1):55.
2. Intervensi J, Jisp P. Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *J Interv Sos dan Pembang* [Internet]. 2021;2(1):50–8. Available from: <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP/article/view/3976>
3. Alya A. Essai: Kasus Serta Macam-Macam Bullying Yang Kerap Terjadi. *RepositoryUpnvjAcId* [Internet]. 2021;1–10. Available from: [https://repository.upnvj.ac.id/14800/1/Pulau Datu_KASUS SERTA MACAM-MACAM BULLYING YANG KERAP TERJADI_Prospektiv.pdf](https://repository.upnvj.ac.id/14800/1/Pulau%20Datu_KASUS%20SERTA%20MACAM-MACAM%20BULLYING%20YANG%20KERAP%20TERJADI_Prospektiv.pdf)
4. Triwulandari AA, Jatiningsih O. Strategi Sekolah dalam Pencegahan Cyberbullying pada Siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Kaji Moral dan Kewarganegaraan* [Internet]. 2022;11(1):160–76. Available from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/download/48473/40822/>
5. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 Perubahan Atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik